

PENINGKATAN PEMAHAMAN INFORMASI LAPORAN KEUANGAN BERDASARKAN SAK EMKM

Oleh:

¹Lulu Amalia Nusron, ²Anandita Zulia Putri, ³Ningrum Pramudiati,
⁴Zidni Husnia Fachrunnisa, ⁵Yennisa

^{1,2,3,4,5}Akuntansi, Universitas PGRI Yogyakarta

Jalan PGRI I No. 117, Sonosewu, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55182
Telp 0274-376808

Email : lulu.amalia@upy.ac.id¹, anandita.zp@upy.ac.id², pramudiati.ningrum@upy.ac.id³,
zidnifachrunnisa@upy.ac.id⁴, yennisa.icha@upy.ac.id⁵

ABSTRACT

There are many MSME business actors and they are spread across urban, rural, and even remote areas. MSME businesses do not require a high level of education so that Indonesian people with low levels of education can also become actors in this business. Due to the lack of knowledge and understanding of accounting and business financial reports, the purpose of this activity is to increase understanding of the importance of recording and preparing financial reports in accordance with the Financial Accounting Standards for Micro, Small and Medium Entities (SAK EMKM). This activity was carried out using the method of socialization and mentoring of one of the MSME actors in Yogyakarta, namely Meyva Collection. Previously, business actors still used private in their business results, did not separate personal and business transaction accounts, and did not record consignment sales. The results of this community service activity are expected to increase the knowledge of Meyva Collection business actors by routinely recording expenses such as sewing wages, purchasing raw materials for fabrics, determining the cost of production, so that they can make financial statements of profit and loss. In addition, we also hope that Meyva Collection business actors will routinely record direct sales and consignment income in accordance with SAK EMKM. This activity can foster a mindset in business actors that understanding financial report information based on SAK EMKM is very important for business development and capital participation.

Key words: *Understanding, Financial Reports, EMKM SAK*

ABSTRAK

Pelaku bisnis UMKM sangat banyak dan tersebar di perkotaan, pedesaan, dan daerah terpencil sekalipun. Bisnis UMKM tidak menuntut jenjang pendidikan yang tinggi sehingga masyarakat Indonesia dengan tingkat pendidikan rendah pun mampu menjadi pelaku usaha ini. Oleh karena kurangnya pengetahuan serta pemahaman mengenai akuntansi dan laporan keuangan usaha, menjadikan tujuan dalam kegiatan ini untuk meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya pencatatan dan penyusunan pelaporan keuangan yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM). Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode sosialisasi serta pendampingan kepada salah satu pelaku UMKM di Yogyakarta, yaitu Meyva Collection. Sebelumnya, mitra masih menggunakan *prive* dalam hasil usahanya, tidak memisahkan akun transaksi pribadi dan usaha, serta tidak mencatat penjualan konsinyasi. Hasil kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mitra usaha Meyva

Collection dengan rutin melakukan pencatatan pengeluaran seperti pembayaran upah jahit, pembelian bahan baku kain, menentukan harga pokok produksi, sehingga dapat membuat laporan keuangan laba rugi. Selain itu, harapan kami juga agar pelaku usaha Meyva Collection rutin melakukan pencatatan pemasukan penjualan langsung maupun konsinyasi sesuai SAK EMKM. Kegiatan ini bisa menumbuhkan *mindset* dalam diri pelaku usaha bahwa pemahaman informasi laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM sangatlah penting untuk pengembangan usaha dan penyertaan modalnya.

Kata Kunci: Pemahaman, Laporan Keuangan, SAK EMKM

PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) adalah usaha produktif milik orang perorangan maupun badan usaha yang memenuhi kriteria usaha dengan jumlah karyawan, skala usaha, dan memiliki omset yang relatif kecil serta umumnya didirikan dengan modal yang terbatas. Menurut UU RI No. 20 Tahun 2008 Pasal 3, UMKM bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan usahanya dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan data UMKM yang mendukung Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia sebesar 60,5%. UMKM juga berkontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja Indonesia sebesar 96,9%. Indonesia dinobatkan menjadi negara terbesar yang ditopang oleh peran UMKM dibandingkan negara ASEAN lainnya (Badan Pusat Statistik, 2020).

Perkembangan UMKM di Indonesia tidak luput dari masalah finansial maupun non finansial. Masalah finansial umumnya berkaitan dengan keterbatasan UMKM dalam memperoleh modal dari lembaga keuangan resmi untuk digunakan dalam pengembangan usahanya. Sedangkan, masalah non finansial berkaitan dengan keterbatasan dari sisi kemampuan manajemen mengelola usaha, seperti dalam produksi dan pemasaran. Kedua masalah pokok UMKM dipengaruhi dari berbagai faktor, seperti: 1) Rendahnya kualitas sumber daya manusia. Tidak ada batasan minimal jenjang pendidikan bagi pelaku usaha UMKM. Menurut Badan Pusat Statistik (2017), sebanyak 40% pengusaha UMKM berpendidikan Sekolah Dasar atau tidak tamat SD.

Faktor yang kedua adalah dimana pelaku UMKM belum dapat mengelola keuangan dengan baik. Pelaku UMKM tidak terbiasa melakukan pencatatan keuangan usaha sehingga tidak memiliki laporan keuangan. Pelaku UMKM masih mengandalkan ingatan untuk menghitung berapa banyak uang yang dibelanjakan atau hasil perolehan penjualannya. Menurut Kepala Sub Direktorat Perbankan Syariah Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf), Yuke Sri Rahayu, hanya 20% UMKM yang mampu menyusun laporan keuangan setiap kali mereka menggelar pelatihan. Laporan keuangan suatu perusahaan dapat menunjukkan kinerja sesungguhnya suatu perusahaan jika laporan keuangannya berkualitas (Animah et al., 2020). Jika pelaku UMKM tidak memiliki laporan keuangan terstandarisasi, maka pelaku UMKM akan kesulitan untuk mendapatkan akses permodalan yang dibiayai oleh lembaga keuangan. Kalaupun UMKM memiliki laporan keuangan usaha hanya dengan kualitas rendah dimana tidak terdapat pemisahan aset pribadi dengan usaha yang mengakibatkan pengajuan pembiayaan UMKM ke lembaga keuangan tidak disetujui (Adryant dan Rita, 2020).

Setiap usaha besar maupun kecil diharapkan mempunyai laporan keuangan untuk menganalisis kinerja keuangan sehingga dapat memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang berguna bagi pihak-pihak pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan-keputusan ekonomi serta pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang ada (Zerlina dkk,

2023). Penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar memudahkan UMKM dalam pengambilan keputusan yang nantinya dapat memberikan kontribusi nyata untuk keberlangsungan UMKM. Selain itu penyusunan laporan keuangan yang sesuai juga dapat memudahkan pelaku UMKM untuk mengevaluasi hasil kinerjanya (Khoirot et al, 2023). Hal ini menuntut UMKM untuk menyediakan laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang berlaku.

Dewan Standar Akuntansi Keuangan - Ikatan Akuntansi Indonesia (DSAK IAI) telah menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM) yang berlaku efektif per 1 Januari 2018. SAK EMKM merupakan standar akuntansi keuangan yang berdiri sendiri yang dapat digunakan oleh entitas yang memenuhi definisi entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan sebagaimana yang diatur dalam SAK ETAP dan karakteristik dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). SAK EMKM secara eksplisit mendeskripsikan konsep entitas bisnis sebagai salah satu asumsi dasarnya dan oleh karena itu untuk dapat menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Entitas harus dapat memisahkan kekayaan pribadi pemilik dengan kekayaan hasil usaha entitas tersebut, serta antara suatu usaha/entitas dengan usaha/entitas lainnya. SAK EMKM merupakan standar yang dibuat sederhana karena mengatur transaksi umum yang dilakukan oleh EMKM dan dasar pengukurannya murni menggunakan biaya historis sehingga EMKM cukup mencatat aset dan liabilitasnya sebesar biaya perolehannya. Entitas masih banyak yang berasumsi bahwa penerapan SAK EMKM rumit untuk dilakukan karena masih kurangnya sosialisasi dan minimnya sumberdaya manusia, sehingga banyak UMKM yang belum menerapkannya (Khoirot et al, 2023).

Salah satu UMKM di Yogyakarta, yaitu Meyva Collection juga belum menerapkan SAK EMKM. Usaha yang bergerak dalam bidang *fashion* seperti baju batik telah banyak melakukan penjualan secara online di platform Instagram, offline di pameran mall, serta konsinyasi produk di berbagai macam toko batik. Tim pengabdian melakukan wawancara kepada *business owner*, Ibu Sri Ernawati, sebagai pelaku usaha yang menjalankan kegiatan produksi, pemasaran, dan pencatatan laporan keuangan sekaligus secara mandiri (tanpa ada karyawan). Beliau belum membuat laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM dengan alasan ketidaktahuan informasi mengenai standar tersebut. Hal ini dapat dilihat dari transaksi dimana pelaku masih mengambil uang usaha untuk keperluan pribadi (*prive*). Pelaku menganggap bahwa modal yang diambil adalah hak owner atas kerjanya. *Prive* ini dilakukan secara spontan dan tanpa pencatatan. Padahal, dalam SAK EMKM sudah tidak diperbolehkan adanya *prive* karena akan merugikan usaha dan menyulitkan proses pencatatan pada laporan keuangan. Kesibukan Ibu Sri sebagai pelaku usaha sekaligus ibu rumah tangga membuat ia tidak rutin melakukan pencatatan transaksi pemasukan, pengeluaran, maupun persediaan barang. Dari data yang kami peroleh, terdapat perbedaan antara pemasukan penjualan dengan jumlah aktual persediaan.

Berdasarkan latar belakang diatas, tim pengabdian melakukan kegiatan ini dengan tujuan peningkatan pemahaman masyarakat khususnya pelaku UMKM mengenai SAK EMKM yang bisa digunakan untuk menyusun laporan keuangan usahanya. Harapannya, setelah pelaku mengetahui dan memahami SAK EMKM, pelaku dapat mengetahui posisi keuangan usaha yang dimiliki dan membantu pelaku dalam pengambilan keputusan ekonomi. Pelaku UMKM juga akan lebih mudah mendapatkan modal dari lembaga keuangan jika sudah memiliki laporan keuangan yang standar. Kami melakukan dengan cara sosialisasi menggunakan media interaktif seperti *powerpoint*, serta pendampingan langsung dalam pemisahan transaksi.

TINJAUAN PUSTAKA

Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari seluruh proses siklus akuntansi, yang mencakup pencatatan hingga penyusunan laporan keuangan. Menurut PSAK 1, laporan keuangan mencakup laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Berdasarkan SAK EMKM (2016:8) yang dikeluarkan oleh IAI, laporan keuangan entitas minimum terdiri dari 1) Laporan posisi keuangan; 2) Laporan laba rugi 3) Catatan atas laporan keuangan.

Menurut IAI, tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang berguna bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga bertujuan untuk menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (Sholihat & Hairudin, 2021). Laporan keuangan UMKM sering kali memiliki karakteristik dan tantangan yang berbeda dibandingkan dengan perusahaan besar. Berikut adalah aspek kualitas laporan keuangan UMKM yang perlu diperhatikan 1) Relevansi; 2) Keandalan (Reliability); 3) Dapat Dipahami (Understandability); 4) Konsistensi; 5) Keterjangkauan dan Kemampuan Pelaporan; 6) Kepatuhan Terhadap Standar Akuntansi Sederhana; 7) Ketepatan Waktu; 8) Daya Uji dan Verifikasi.

SAK EMKM

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) EMKM adalah standar akuntansi yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). Standar tersebut diperuntukkan bagi entitas mikro, kecil dan menengah yang menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum bagi pengguna eksternal. Adapun laporan keuangan minimum yang dibuat sesuai standar tersebut terdiri atas laporan posisi keuangan, laporan laba-rugi, dan catatan atas laporan keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016:2–8). Pemahaman SAK EMKM dapat dilihat dari sejauh mana pelaku UMKM memiliki pemahaman akuntansi dalam penerapan SAK EMKM yang mencakup pengukuran (biaya historis), asumsi dasar (dasar akrual, kelangsungan usaha, dan konsep entitas bisnis), maupun penyajian laporan keuangan (laporan laba/rugi, laporan posisi keuangan, dan catatan atas laporan keuangan). Penyajian laporan keuangan yang sesuai dengan standar, akan membantu manajemen perusahaan untuk memperoleh berbagai kemudahan, misalnya untuk menentukan kebijakan perusahaan di masa yang akan datang, dapat memperoleh pinjaman dana dari pihak ketiga, dan sebagainya (Syifa Vidya Sofwan et al., 2023).

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR). Metode PAR yakni mengatasi permasalahan serta menemukan solusi masyarakat melalui pendekatan pengabdian sehingga terjadi perubahan sosial. pendekatan pengabdian ini bertujuan untuk menciptakan kemandirian masyarakat (Afandi et al., 2021). Kegiatan ini dilakukan dengan langkah berikut ini:

1. Survei awal

Survei dilakukan diawal kegiatan pengabdian ini untuk memudahkan dalam mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan mitra.

2. Pemetaan permasalahan dan solusi

Setelah survei dilakukan, maka tim pengabdian bersama dengan mitra memahami permasalahan yang diidentifikasi pengabdian dan diskusi mencari solusi atas persoalan tersebut

3. Perencanaan kegiatan

Setelah solusi dirumuskan, maka langkah selanjutnya mengatur jadwal pelaksanaan kegiatan seperti pendampingan kepada mitra.

4. Pelaksanaan kegiatan

Tahap ini merupakan implementasi program kerja yang sudah dirancang bersama mitra. Kegiatan ini dilakukan dengan melibatkan partisipasi mitra agar memberikan pembelajaran kepada mitra. harapannya setelah adanya kegiatan ini, mitra dapat mengimplementasikan program secara mandiri.

5. Evaluasi

Setelah implementasi kegiatan, maka diperlukan evaluasi sebagai refleksi ilmu pengetahuan secara teoritis dengan proses implementasi pencatatan keuangan berdasar SAK EMKM di UMKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilakukan kurang lebih 1 (satu) bulan dan masih terus dilakukan pendampingan oleh tim pengabdian. Berikut merupakan serangkaian tahapan pengabdian yang dilakukan oleh tim dosen dari Universitas PGRI Yogyakarta.

1. Tahap survei awal

Tahapan ini dimulai dari tim pengabdian datang ke Dinas UMKM Yogyakarta pada hari Selasa, 6 Februari 2024 jam 09.30 untuk melakukan pendataan bagi UMKM yang terdaftar di dinas. Pendataan ini memiliki tujuan agar mitra UMKM yang dituju memang tepat sesuai dengan sasaran yang tim pengabdian harapkan dan sesuai dengan latar *background* dari tim pengabdian. Setelah mendapatkan data kita diberi arahan oleh Dinas UMKM untuk melakukan pendampingan terkait dengan penerapan SAK EMKM ke salah satu UMKM mitra yaitu Meyva Collection. Beberapa hari berikutnya tepatnya hari Kamis, tanggal 8 Februari 2024 tim pengabdian melakukan survey awal ke UMKM Meyva Collection dan melakukan pengenalan serta diskusi terkait dengan penerapan SAK EMKM. Meyva Collection dipilih karena memang UMKM tersebut membutuhkan penerapan SAK EMKM yang saat ini menjadi hal yang penting dan krusial karena UMKM juga harus dapat menyusun laporan keuangan sesuai dengan panduan yang seharusnya. Tahapan survey ini tim bertemu langsung dengan pendiri Meyva Collection dan terjadi diskusi awal terkait dengan permasalahan yang ada.



Gambar 1. Koordinasi dengan Dinas UMKM Yogyakarta

2. Tahap pemetaan masalah dan solusi

Berdasarkan hasil diskusi, Meyva Collection belum menerapkan SAK EMKM karena keterbatasan sumberdaya manusia dan masih kurangnya pemahaman. Sumber Daya manusia merupakan hal yang penting dan menjadi salah satu perhatian utama ketika sebuah usaha akan berjalan karena jika SDM tidak mendukung akan memberikan kemungkinan usaha yang dijalankan sulit untuk berkembang dan kurang memiliki arah yang jelas terkait keberlanjutan usahanya. Dari hasil survey juga ditemukan bahwa 1) Mitra masih menggunakan *prive* dalam hasil usahanya; 2) Mitra tidak memisahkan akun rekening transaksi pribadi dan usaha 3) Mitra tidak mencatat penjualan konsinyasi. Mitra dari Meyva Collection juga merangkap sebagai karyawan yang membuat pola desain, pembelian bahan, bahkan sampai melakukan marketing. Namun, Meyva memiliki lima (5) karyawan lepas yang khusus untuk bagian menjahit. Owner juga yang melakukan *quality control* sendiri sebelum produk tersebut siap untuk dipasarkan. Mitra belum melakukan pembukuan yang terperinci dan nota-nota pembelian bahan baku, jasa jahit, nota penjualan hanya sebatas dikumpulkan saja, sehingga belum melakukan identifikasi transaksi.



Gambar 2. Kunjungan survey dan pemetaan masalah Mitra

3. Tahap perencanaan kegiatan

Tim pengabdian bersama UMKM Meyva Collection mendiskusikan solusi untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam mengimplementasikan SAK

EMKM. dari hasil diskusi, beberapa kegiatan disepakati untuk dilakukan dalam mengatasi permasalahan tersebut. Kegiatan ini dikelompokkan menjadi beberapa kategori, diantaranya:

- 1) Kegiatan sosialisasi kepada pelaku UMKM Meyva Collection terkait dengan pemahaman secara umum dan penerapan SAK EMKM.
- 2) Tim pengabdian juga membantu melakukan pemilahan dan pemisahan transaksi agar mempermudah untuk memulai penyusunan laporan keuangan.
- 3) Tim pengabdian memberikan petunjuk teknis dan penerapan SAK EMKM. Tim pengabdian menjelaskan proses pencatatan transaksi yang sudah dipisah ke dalam jurnal dan buku besar, untuk selanjutnya akan diarahkan untuk membuat laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, serta catatan atas laporan keuangan
- 4) Tim pengabdian membantu dan mengarahkan pembuatan laporan konsinyasi.

4. Tahap pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan oleh tim pengabdian sesuai dengan rencana terbagi menjadi 7 pertemuan, rincian sebagai berikut:

- 1) Tim pengabdian memberikan sosialisasi kepada mitra UMKM Meyva Collection terkait dengan penerapan SAK EMKM selama 2 pertemuan. Selain itu, tim pengabdian juga membantu melakukan pemilahan dan pemisahan transaksi agar mempermudah untuk memulai penyusunan laporan keuangan. Tim menggunakan media interaktif *powerpoint presentation* dalam melakukan sosialisasi secara langsung. Setelah itu akan diadakan diskusi dan sesi tanya jawab dengan mitra UMKM Meyva Collection. Kegiatan Sosialisasi ini dilakukan dua (2) hari. Hari pertama Selasa, Tanggal 13 Februari 2024. Minggu berikutnya, hari Jumat, Tanggal 16 Februari 2024. Tim pengabdian memberikan sosialisasi dan diskusi terperinci secara langsung dengan mendatangi tempat usaha Meyva serta memberikan tambahan modul untuk dipelajari. Modul ini merupakan panduan bagi mitra untuk memulai langkah awal dalam penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar SAK UMKM.
- 2) Kegiatan selanjutnya dilakukan pada hari Jumat, Tanggal 23 Februari 2024 (1 pertemuan) tim pengabdian membantu pemilahan transaksi dan mengelompokkan berdasarkan tanggal dan per kategori kegiatan agar mudah untuk disusun. Pemilahan transaksi ini bertujuan untuk mengelompokkan transaksi sesuai dengan akun-akunnya yang nantinya akan memudahkan dalam pembukuan dan penyusunan laporan keuangan sesuai SAK EMKM.
- 3) Setelah mitra Meyva Collection berhasil memilah transaksi dari rekening banknya, tim pengabdian mulai mengarahkan mitra untuk membuat pencatatan jurnal umum dan buku besar pada hari Kamis, 29 Februari 2024 (1 pertemuan). Jurnal umum berisi informasi tentang tanggal transaksi, keterangan transaksi dan nominalnya di dalam kolom debit dan kredit. Jurnal ini memiliki fungsi historis karena dijalankan secara kronologis dan sistematis. Adapun buku besar berfungsi sebagai media untuk meringkas data transaksi yang telah tercatat dalam buku jurnal umum. Buku besar ini juga sebagai alat untuk menggolongkan data keuangan dan alat untuk mengetahui jumlah atau keadaan rekening dan akun secara nyata, apakah ada perbedaan atau malah sama.

- 4) Tahap pengenalan dan pemindahan data transaksi dari jurnal umum dan buku besar ke laporan laba rugi dilaksanakan pada hari Jumat, 1 Maret 2024 (1 pertemuan). Laporan laba rugi adalah bagian dari laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan dalam suatu periode akuntansi dengan menjelaskan unsur-unsur pendapatan serta beban sehingga menghasilkan laba. Kegiatan yang berkaitan dengan laporan keuangan ini berlanjut pada hari Senin, 4 Maret 2024 (1 pertemuan) guna membahas laporan posisi keuangan dan catatan atas laporan keuangan. Laporan posisi keuangan adalah laporan yang menggambarkan situasi aset, kewajiban, dan modal perusahaan pada suatu periode tertentu. Sedangkan catatan atas laporan keuangan (CaLK) adalah bagian dari laporan keuangan yang menyajikan informasi tambahan atas pos-pos dalam laporan keuangan. Informasi yang disampaikan dalam CaLK antara lain tentang profil perusahaan, kebijakan akuntansi, dan uraian mengenai angka-angka di financial statements
- 5) Rencana kegiatan terakhir, yaitu pembuatan laporan konsinyasi dilaksanakan pada hari Jumat, 8 Maret 2024 (1 pertemuan). Tim pengabdian merasa laporan konsinyasi sangat diperlukan oleh Meyva Collection dikarenakan sebagian besar penjualan yang dilakukan oleh Meyva Collection melalui konsinyasi yaitu menitipkan barang kepada toko-toko besar yang sudah memiliki nama di Yogyakarta. Namun dalam pencatatannya Meyva Collection masih kurang disiplin dan rinci sehingga nantinya akan sulit dalam pembuatan laporan keuangan. Seperti yang kami temukan pada toko konsinyasi X, dimana tidak adanya data stock in di bulan-bulan sebelumnya, namun di bulan Februari terdapat data pemasukan pendapatan dari toko X tersebut. Dalam tahap ini, kami membuat laporan konsinyasi berdasarkan nama dari masing-masing toko konsinyasi, lalu dibuatkan pencatatan barang stock in, pemasukan berdasarkan invoice, serta melakukan pencatatan stock opname.



Gambar 3. Materi pelatihan SAK EMKM

E. LAPORAN KEUANGAN
1. Jurnal

MEYVA COLLECTION JURNAL UMUM Januari 2024			
TANGGAL	AKUN	DEBIT	KREDIT
7 Januari 2024	Perengkapan		
	Kas		
7 Januari 2024	Perengkapan		
	Kas		
10 Januari 2024	Kas		
	Piutang		
10 Januari 2024	Pembayaran Listrik		
	Kas		
13 Januari 2024	Kas		
	Piutang		
14 Januari 2024	Kas		
	Pendapatan		
17 Januari 2024	Kas		
	Piutang		
20 Januari 2024	Pembayaran WiFi		

Gambar 4. Pemilahan data transaksi (angka nominal tidak ditunjukkan dalam laporan ini)



Gambar 5. Pembuatan laporan laba rugi, posisi keuangan, dan CALK



Gambar 6. Pembuatan laporan konsinyasi



5. Tahap Evaluasi

Kegiatan ini berlangsung kurang lebih 1 (satu) bulan dan sampai saat ini masih terus berlanjut serta dilakukan evaluasi. Pada tahap evaluasi ini, tim pengabdian masih memantau secara berkala kegiatan yang dilakukan oleh mitra UMKM Meyva Collection agar pemilahan transaksi dan penyusunan laporan keuangannya tetap berjalan dan sesuai dengan harapan dari tim pengabdian dan mitra. Mitra sangat terbuka dan mudah untuk diarahkan sehingga program dari tim pengabdian dapat berjalan dengan lancar dan dapat memberikan manfaat secara nyata kepada mitra UMKM.

Tim pengabdian juga selalu membuka diskusi ringan dengan media interaktif zoom maupun google meet jika pelaku UMKM mengalami kesulitan. Bahkan, jika dirasa perlu untuk memantau langsung ke lokasi mitra, maka tim pengabdian juga menyempatkan setiap bulan minimal satu (1) kali untuk mengecek progres yang sudah ada. Ada beberapa pencatatan yang masih belum sesuai dengan SAK EMKM. Pelaku UMKM masih banyak melakukan pencatatan transaksi dengan menggunakan cash basis. Jadi, hanya pencatatan penjualan saja yang dilakukan pencatatan. Sementara, pencatatan transaksi pada SAK EMKM harus berdasarkan basis akrual. Tim pengabdian memberikan masukan dan arahan untuk mencatat semua transaksi penjualan kredit, penagihan piutang, termasuk dengan utang usaha untuk kegiatan operasional UMKM.

Setelah tahap evaluasi ini dilakukan, tim pengabdian masih terus memantau sampai pada UMKM membuat laporan keuangan sederhana yaitu Laporan Posisi Keuangan dan Laporan Kinerja dalam satu periode. Pada akhir kegiatan pengabdian ini, pelaku UMKM sudah memahami informasi terkait penyajian aset, liabilitas, dan ekuitas pada laporan posisi keuangan dan informasi laba yang diperoleh dalam satu periode agar bisa digunakan kembali untuk pengembangan dan keberlanjutan usaha.



Gambar 7. Evaluasi kegiatan berkelanjutan

PENUTUP

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan dalam pengabdian ini adalah mitra sudah mulai melakukan pemilahan transaksi dan lebih memahami terkait penyusunan laporan keuangan. Mitra juga sudah mulai untuk menerapkan SAK UMKM meskipun masih bertahap karena memang memerlukan proses dan tahapan pemahaman yang lebih mengingat *background* mitra memang bukan dari akuntansi atau *basic* keuangan. Belum adanya pemisahan tugas yang tepat dan hanya bertumpu pada satu orang saja akan sangat terasa bebannya dan kurang fokus ke jangka panjang. Pelaku UMKM akan merekrut seorang admin keuangan untuk membantu proses penyusunan laporan keuangan. Tujuan menambah karyawan ini agar pelaku UMKM dapat fokus ke kegiatan lain yang menunjang perluasan pasar dan digital marketing.

Saran untuk mitra yang dapat dilakukan ialah 1) Perlu dilakukan pemisahan antara akun bank pribadi oleh pemilik dan akun bank yang digunakan untuk sarana transaksi oleh Meyva Collection. Hal ini akan memudahkan mitra untuk mencatat transaksi yang terpisah khusus UMKM; 2) Tetap konsisten dalam pencatatan dan pengumpulan bukti transaksi serta diberikan kode per tanggal transaksi agar memudahkan dalam memasukkan data. Pencatatan yang lebih rinci terkait penjualan konsinyasi termasuk macam - macam barang dijual didalamnya. Pencatatan tersebut meliputi jumlah barang yang dititipkan, jumlah barang sisa yang belum terjual (*stock opname*), penagihan (*invoice*) baik itu berupa jumlah barang maupun nominal harga; 3) Mitra bisa memberikan gaji kepada diri sendiri sebagai pelaku UMKM. Hal ini bertujuan agar penggunaan prive tidak terjadi dan supaya laporan keuangannya bisa tersusun lebih rapi; 4) Mitra juga dapat meng *hire* bagian keuangan untuk mengurus masalah laporan keuangan, serta jika dimungkinkan untuk meng *hire* marketing. Marketing ini juga sangat penting karena ketika usaha ingin berkembang luas dibutuhkan marketing yang luwes dan menguasai teknologi digital; 5) Selain itu mitra juga dapat mengikuti webinar/ kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan penerapan SAK UMKM baik secara langsung maupun online untuk menambah pemahaman akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adryant, V. dan Rita, M. R. (2020). *Pemahaman SAK EMKM, Sosialisasi Laporan Keuangan dan Penerapan SAK EMKM Dengan Moderasi Ukuran Usaha*. Jurnal Akuntansi, Vol. 15 No. 2 pp 54-65
- Afandi, A., Laily, N., & Wahyudi, N. (2021). *Metodologi Pengabdian Masyarakat* (Suwendi, A. Basir, & J. Wahyudi (eds.)). Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Khoirot, N .D, Galih N. R , Ervina L. A, Saniyyah N. B, Ardia F. A, Nina D. S. (2023). *UPAYA PENINGKATAN PEMAHAMAN UMKM TERHADAP PELAPORAN KEUANGAN BERBASIS SAK EMKM DI DESA TIRTOMOYO*. Jurnal Khidmatuna, Vol. 3 No.2 pp 127-140
- Syifa Vidya Sofwan, Aditya Achmad Fathony, & Riska Nindiya. (2023). *PENGARUH PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS MIKRO KECIL DAN MENENGAH DAN PEMANFAATAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH*. Jurnal Ilmiah Akuntansi, 14, 95–105. <https://doi.org/http://ejournal.unibba.ac.id/index.php/AKURAT>
- Zerlina, A., Silfi, A., Hariyani, E. (2023). *Pengaruh Sosialisasi, Tingkat Pendidikan, Persepsi Pelaku Usaha, Pemahaman Akuntansi dan Motivasi Kerja Terhadap Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan EMKM*. Jurnal Kajian Akuntansi dan Auditing, Vol. 18, No. 1, pp 32-48